

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Efusi pleura adalah penumpukan cairan dalam rongga pleura, yang merupakan ruang antara paru-paru dengan dinding dada bagian dalam. Setengah dari penderita kanker mengalami kasus yang paling sering dijumpai, pada pria paling sering berasal dari paru sedangkan pada wanita terutama berasal dari ovarium. Efusi pleura dapat berupa cairan jernih yang merupakan transudat dan berupa pus atau darah. pleura (Rita *et al*, 2012).

Efusi pleura bukan merupakan suatu penyakit akan tetapi merupakan tanda adanya penyakit. Penyakit yang dapat menimbulkan efusi pleura adalah tuberculosis, infeksi nontuberculosis, sirosis hepatis, gagal kongestif. Secara geografis penyakit ini terdapat di seluruh dunia, dan menjadi masalah utama di negara yang sedang berkembang. Tingginya angka kejadian efusi pleura disebabkan oleh keterlambatan penderita untuk memeriksakan kesehatan sejak dini serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan ini (Somantri, 2008).

Langkah awal untuk diagnosis efusi pleura dengan melakukan pemeriksaan terhadap cairan yang dapat dilakukan di laboratorium klinik maupun laboratorium patologi anatomi. Sampel cairan yang dikirim ke laboratorium Patologi Anatomi diperiksa secara sitopatologi dan histopatologi.

Pemeriksaan histopatologi bloksel yang dilakukan akan memberi nilai tambah dalam mendiagnosis suatu kanker, bloksel dapat memberi gambaran histologi dari suatu penyakit yang kadang pemeriksaan sediaan apusan sitologi tidak teridentifikasi. Histologi bloksel merupakan teknik khusus dimana pada prosedur ini mengambil sisa sampel dari pemeriksaan sitologi dengan menggunakan pewarnaan hematoksin eosin (Boon& Drijver, 2006).

Hematoksin merupakan tehnik pengecatan histopatologi guna untuk mendeteksi adanya penyakit, hemotoksin adalah metode pewarnaan yang sering digunakan dalam pewarnaan jaringan histopatologi sehingga diperlukan dalam diagnosa medis.

Fiksasi merupakan tahap yang sangat penting dalam rangkaian pemerosesan suatu spesimen. Fiksasi akan mempertahankan morfologi sel atau jaringan seperti ketika sel atau jaringan tersebut berada dalam tubuh dan masih mendapat suplai nutrisi oksigen. Menurut Buku Pedoman Pelayanan Patologi Anatomi Indonesia 2015 penyimpanan sediaan tidak boleh lebih dari 24 jam (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan gambaran mikroskopis histotologi bloksel pada cairan efusi pleura tanpa menggunakan fiksasi alkohol 70% dengan variasi waktu yang berbeda?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana perbedaan gambaran mikroskopis sediaan histologi bloksel cairan efusi pleura tanpa menggunakan fiksasi alkohol 70% dengan lama waktu 24 jam 48 jam 72 jam dan 96 jam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gambaran mikroskopis sediaan histologi bloksel cairan pleura tanpa menggunakan fiksasi alkohol 70% dengan lama penyimpanan selama 24 jam , 48 jam, 72 jam dan 96 jam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi

Sebagai informasi dan bahan masukan mengenai perbedaan gambaran mikroskopis histologi bloksel cairan pleura tanpa menggunakan fiksasi alkohol 70% dengan lama waktu penyimpanan 24 jam , 48 jam, 72 jam dan 96 jam.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang terkait dengan lab patologi anatomi, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bloksel efusi pleura sehingga masyarakat lebih memahami.

1.4.3. Bagi Penulis

Sebagai bahan tambahan ilmu khususnya di lab patologi anatomi mengenai efusi pleura.

1.5. Originalitas Penelitian

Tabel 1 : Originalitas penelitian

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Titik Prasetyani 2016	Gambaran Mikroskopis Histologi Bloksel efusi pleura dengan menggunakan fiksasi alkohol 70% dan Bnf 10% pada pewarnaan HE	Kualitas sediaan blogsell cairan pleura dengan menggunakan fiksasi alkohol 70% menunjukan hasil kurang baik. Kualitas sediaan bloksel cairan pleura dengan menggunakan fiksasi BNF 10% menunjukan hasil yang lebih baik
2	Galang Praharendra 2015	Gambaran Histologi Organ Ginjal, Hepar, dan Prankreas Tikus Sprague Dawley dengan Pewarnaan HE Fiksasi 3 Minggu	Fiksasi 3 minggu tidak memberikan gambaran yang baik pada organ ginjal, hepar, dan pankreas sehingga tidak dapat digunakan sebagai data dalam pembuatan SOP baku histoteknik di laboratorium Animal House dan Histologi
3.	Muhamad Azharan Alwi	Fiksasi 2 minggu pada Gambaran Histologi Organ, Ginjal, Hepar, dan Prankreas Tikus Sprague Dawley dengan Pewarnaan HE	Fiksasi 2 minggu tidak memberikan gambaran yang baik pada organ ginjal, hepar, dan pankreas sehingga tidak dapat digunakan sebagai data dalam pembuatan SOP baku histoteknik di laboratorium Animal House dan Histologi

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Titik Prasetyani yang berfokus pada pada gambaran Mikroskopis Histologi Bloksel efusi pleura dengan menggunakan fiksasi alkohol 70% dan BNF 10% dan berbeda dengan penelitian. Galang Praharendra yang berfokus pada Gambaran Histologi Organ Ginjal,

Hepar, dan Prankreas Tikus Spraque Dawley dengan Pewarnaan HE Fiksasi 3 Minggu Dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azharan dengan judul Fiksasi 2 minggu pada Gambaran Histologi Organ, Ginjal, Hepar, dan Prankreas Tikus Spraque Dawley dengan Pewarnaan HE, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada perbedaan gambaran mikroskopis sediaan histopatologi bloksel cairan efusi pleura tanpa menggunakan fiksasi alkohol 70% dengan lama waktu 24 jam, 48 jam 72 jam dan 96 jam.

